

Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran dan Sunnah

Muhammad Farhan Saidina*

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20125

Email: muhammadfarhansaidina10@gmail.com

Article	Received	Revised	Accepted	Available Online
History:	11 June 2025	21 June 2025	22 June 2025	01 July 2025

Abstract

Amidst the complexity of contemporary global issues, such as humanitarian crises, intolerance, moral degradation, and value disorientation, Islamic education faces a major challenge to remain relevant and provide effective solutions. Revitalizing Islamic education with a humanist approach is an urgent need to respond to global dynamics that threaten universal human values. This study aims to re-examine the values of Islamic humanism derived from the Qur'an and Sunnah, and to reconstruct an Islamic education model that fosters an empathetic, tolerant, and inclusive attitude in the current context. This study uses a qualitative method with a thematic-analytical approach to the verses of the Qur'an and the hadiths of the Prophet that contain humanist values. The results of the study show that the Qur'an and Sunnah contain fundamental principles of humanist education such as respect for human dignity, justice, compassion, and strengthening noble morals. These principles need to be revitalized through a curriculum, learning methods, and a contextual Islamic educational environment. In conclusion, humanist Islamic education is not just a normative discourse, but a strategic solution in building a just and humane global civilization. The reaffirmation of humanist Islamic values is a middle way between the idealism of revelation and the dynamic global social reality.

Keywords: Islamic Education; Humanism; Quran; Sunnah; Contemporary Global Issues

Abstrak

Di tengah kompleksitas isu-isu global kontemporer seperti krisis kemanusiaan, intoleransi, degradasi moral, dan disorientasi nilai, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan solutif. Revitalisasi pendidikan Islam dengan pendekatan humanis menjadi kebutuhan mendesak guna merespons dinamika global yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan universal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali nilai-nilai humanisme Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, serta merekonstruksi model pendidikan Islam yang mampu menumbuhkan sikap empatik, toleran, dan inklusif dalam konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik-analitis terhadap ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi yang mengandung nilai-nilai humanisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan Sunnah memuat prinsip-prinsip fundamental pendidikan humanis seperti penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, kasih sayang, serta penguatan akhlak mulia. Prinsip-prinsip ini perlu direvitalisasi melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan Islam yang kontekstual. Kesimpulannya, pendidikan Islam humanis bukan sekadar wacana

normatif, tetapi solusi strategis dalam membangun peradaban global yang berkeadilan dan berperikemanusiaan. Peneguhan kembali nilai-nilai Islam humanis merupakan jalan tengah antara idealisme wahyu dan realitas sosial global yang dinamis.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Humanisme; Al-Quran; Sunnah; Isu Global Kontemporer

Pendahuluan

Pendidikan Islam mengalami tantangan besar pada era global kontemporer yang ditandai dengan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang sangat cepat dan kompleks (Yusuf et al., 2024). Gelombang globalisasi membawa serta nilai-nilai modernitas, sekularisme, materialisme, hingga relativisme moral yang kian kuat menembus batas-batas identitas keagamaan dan budaya. Realitas ini mengakibatkan terjadinya ketegangan antara nilai-nilai universal Islam dan nilai-nilai global kontemporer yang sering kali bertentangan (Szendrő, 2025). Pendidikan Islam sebagai wadah pembentukan karakter dan nilai spiritual keislaman harus mampu menjawab tantangan zaman secara adaptif dan solutif, tanpa kehilangan substansi ajarannya (Siregar et al., 2025). Salah satu pendekatan yang mendesak untuk dikedepankan adalah revitalisasi pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai humanisme sebagaimana terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah.

Humanisme dalam perspektif Islam bukan sekadar menekankan pada penghormatan terhadap manusia, tetapi juga merupakan bagian integral dari misi kenabian. Al-Quran secara tegas menempatkan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, diberi akal, kebebasan, dan tanggung jawab moral dalam menjalani kehidupan (Jaiyeoba et al., 2024). Sunnah Nabi Muhammad pun menunjukkan teladan bagaimana nilai-nilai kasih sayang, keadilan, empati, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia diwujudkan dalam kehidupan sosial (Harahap et al., 2024). Menurut Leirvik (2020), pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai humanis cenderung menciptakan ruang yang lebih inklusif dan toleran, namun implementasinya di negara-negara Muslim masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Nilai-nilai ini sejatinya menjadi pilar utama pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil (Anita, 2025). Sayangnya, dalam banyak konteks saat ini, pendidikan Islam belum sepenuhnya merepresentasikan dimensi humanis tersebut.

Krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia, seperti konflik bersenjata, ketidakadilan sosial, diskriminasi gender, radikalisme, dan perubahan iklim, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam yang humanis untuk hadir sebagai solusi transformatif. Anak-anak dan generasi muda Muslim tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga diarahkan agar memiliki kepedulian sosial dan kemampuan menghadapi isu-isu global dengan perspektif *rahmatan lil 'alamīn* (Siregar et al., 2025). Kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan pada pembentukan nalar kritis, kepekaan sosial, dan kemampuan dialog lintas budaya serta agama. Transformasi pendidikan yang

berbasis nilai-nilai humanistik Islam menjadi tuntutan yang tak terelakkan untuk membentuk generasi Muslim yang berdaya saing global, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman yang universal (Yusuf et al., 2024).

Realitas pendidikan Islam di berbagai lembaga, baik formal maupun nonformal, menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealitas nilai-nilai Islam yang luhur dengan implementasi praktisnya di lapangan. Banyak institusi pendidikan Islam yang terjebak pada rutinitas pengajaran yang monoton dan tidak kontekstual, mengabaikan aspek dialogis dan transformatif yang justru menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri (Anita, 2025). Ketimpangan ini menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi dan informasi yang membawa pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bertindak generasi muda. Jika tidak segera direspons secara tepat, maka pendidikan Islam akan kehilangan relevansinya dalam menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara pendidikan Islam dan tantangan global kontemporer dengan pendekatan yang beragam. Studi oleh Subakir (2020) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam pendidikan guna menanggulangi krisis moral akibat globalisasi, namun belum mengulas secara eksplisit peran metodologis Al-Quran dan Sunnah dalam formulasi pendidikan tersebut. Penelitian oleh Prabowo & Ilyas (2021) menunjukkan urgensi pendidikan Islam multikultural sebagai respons terhadap pluralitas global, tetapi tidak menitikberatkan pada dimensi humanisasi dalam kerangka normatif wahyu. Studi oleh Zaini (2022) membahas modernisasi pendidikan Islam di Asia Tenggara sebagai respon terhadap tantangan zaman, namun tidak mengkaji substansi nilai humanistik dari perspektif teks-teks suci.

Penelitian dari Badri & Malik (2024) menyoroti pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam Islam sebagai bentuk pendidikan humanis, tetapi lebih berfokus pada pendekatan sufistik dan psikologis. Studi oleh Junaidi et al. (2023) mengkaji respons Al-Quran terhadap isu-isu kemanusiaan modern, namun belum diintegrasikan secara praktis dalam kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan analisis normatif terhadap teks-teks Al-Quran dan Sunnah dalam membangun model pendidikan Islam humanis yang sistematis dan relevan terhadap isu-isu global seperti ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan krisis identitas, yang belum secara utuh diakomodasi dalam penelitian terdahulu.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai humanistik dalam Al-Quran dan Sunnah dapat direvitalisasi dalam sistem pendidikan Islam untuk merespons isu-isu global kontemporer yang kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan model konseptual pendidikan Islam humanis berbasis wahyu yang aplikatif dalam konteks global saat ini. Argumen awal yang melandasi pentingnya penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam cenderung terseret dalam rutinitas struktural yang minim refleksi terhadap

tantangan global kemanusiaan, sementara teks-teks Islam mengandung potensi transformatif untuk membentuk manusia yang sadar diri, sosial, dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah namun tetap adaptif terhadap realitas global, serta memberikan dasar konseptual untuk perumusan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan umat dan kemanusiaan secara luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan secara metodologis dengan pendekatan tematik-analitis terhadap ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi yang relevan dengan prinsip pendidikan Islam humanis dalam konteks isu-isu global kontemporer. Integrasi metode kualitatif dan studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran, eksplorasi, dan interpretasi mendalam terhadap teks-teks normatif menggunakan instrumen analisis tematik yang memadukan kerangka tafsir tematik (*maudū'ī*) dan syarah hadis berbasis nilai-nilai humanistik. Pendekatan tematik-analitis dalam konteks ini merujuk pada pengidentifikasian pola makna yang berulang dari nash-nash melalui proses kategorisasi tematik dan penggalian pesan moral dan etis yang terkandung dalam teks, yang kemudian dianalisis secara kontekstual terhadap realitas global. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan sistematis: pertama, proses *open coding* terhadap teks Al-Quran dan hadis yang relevan; kedua, pengelompokan tema-tema nilai humanis seperti keadilan, toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia; dan ketiga, interpretasi makna dengan pendekatan hermeneutik, untuk mengaitkan pemaknaan normatif dengan tantangan kontemporer seperti krisis kemanusiaan, intoleransi, perubahan iklim, dan disrupsi teknologi secara reflektif-kritis.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam Humanis

Pendidikan Islam humanis merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses belajar-mengajar, dengan menekankan pengembangan potensi diri secara utuh berdasarkan nilai-nilai spiritual Islam. Konsep ini berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan Allah dengan fitrah kebaikan, akal, dan kehendak bebas. Pendidikan dalam kerangka ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga mengasah kesadaran moral, spiritual, sosial, dan estetika (Abidin et al., 2024). Humanisme dalam Islam tidak melepaskan manusia dari keterikatannya kepada Tuhan, melainkan menempatkan Tuhan sebagai pusat kesadaran manusia dalam berfikir dan bertindak, sehingga seluruh aktivitas pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi yang utuh dan bertanggung jawab secara individual maupun sosial (Mohd, 2019).

Prinsip dasar humanisme Islam berakar pada penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memikul amanah kekhilafahan di bumi. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kebebasan berpikir, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial tidak hanya menjadi fondasi normatif, tetapi juga harus diinternalisasi melalui praktik pendidikan yang konkret (Karimullah, 2023). Dalam konteks kurikulum, nilai keadilan dan kebebasan berpikir dapat diterapkan melalui integrasi materi ajar yang mendorong siswa mengkritisi realitas sosial dan menggali makna ajaran Islam secara reflektif. Metode pembelajaran dialogis berarti guru tidak berperan sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi dan pertukaran pandangan; sedangkan pendekatan partisipatif tampak dalam pemberdayaan siswa untuk aktif dalam proses belajar, seperti melalui proyek kolaboratif atau musyawarah kelas (Raihani, 2020).

Gagasan tentang pendidikan yang humanis dalam tradisi Islam telah digagas oleh para tokoh Muslim klasik dan kontemporer. Al-Ghazālī, misalnya, mengembangkan konsep tarbiyah yang menekankan pada pemurnian hati (*tazkiyah al-Nafs*), pengembangan akhlak, dan penguatan spiritualitas sebagai inti dari pendidikan. Ia menolak sistem pendidikan yang semata-mata berorientasi pada pencapaian duniawi, karena menurutnya pendidikan harus mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap Tuhan dan kedekatan spiritual dengan-Nya (Subandi et al., 2024). Ibn Miskawayh, seorang filsuf dan pendidik dari masa klasik Islam, menjadikan etika sebagai landasan pendidikan. Ia menekankan pentingnya pembentukan karakter mulia melalui kebiasaan dan latihan, serta memandang pendidikan sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan manusia (Miswar, 2021). Dalam konteks modern, Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan pendidikan Islam yang humanis melalui reinterpretasi terhadap sumber-sumber wahyu, dengan menekankan pada kontekstualisasi nilai-nilai Islam agar selaras dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Ia percaya bahwa pendidikan harus membangkitkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar menghafal teks agama tanpa pemahaman kritis (Suparman et al., 2023).

Pendidikan Islam humanis dan humanisme sekuler sama-sama menjadikan manusia sebagai pusat perhatian, namun berbeda secara konseptual dalam landasan filosofisnya. Humanisme sekuler berakar pada pandangan dunia yang menekankan otonomi manusia dari otoritas transenden, serta menjadikan rasionalitas dan pengalaman empirik sebagai referensi utama dalam pencarian makna dan kebenaran (Çelikkol, 2021). Dalam kerangka ini, agama cenderung diposisikan sebagai aspek privat yang tidak selalu diintegrasikan dalam ranah publik, termasuk pendidikan. Sebaliknya, humanisme Islam berpijak pada hubungan manusia dengan Tuhan, di mana potensi dan kebebasan manusia dipahami dalam bingkai tanggung jawab moral dan nilai-nilai *ilāhiyah* (Khalifa, 2023).

Meskipun terdapat perbedaan mendasar, keduanya memiliki ruang dialog dan kerja sama, khususnya dalam upaya menjunjung martabat manusia, memajukan kebebasan berpikir, menolak kekerasan dan penindasan, serta mendorong keadilan sosial dan pendidikan inklusif. Keduanya juga menekankan pentingnya pengembangan daya kritis dan otonomi peserta didik serta melihat pendidikan sebagai sarana pembebasan. Dalam konteks ini, potensi kolaborasi antara humanisme Islam dan sekuler dapat diperkuat melalui isu-isu global seperti hak asasi manusia, pendidikan multikultural, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal (Mohd, 2019).

Titik persilangan antara nilai-nilai spiritual Islam dan realitas sosial kontemporer menjadi ruang dialog yang subur untuk pengembangan konsep pendidikan Islam yang relevan dan transformatif. Humanisme Islam tidak menafikan pentingnya metode ilmiah dan pendekatan rasional, melainkan menyelaraskannya dengan orientasi spiritual dan moral yang terimplementasi secara nyata dalam kurikulum, metode pengajaran partisipatif, serta evaluasi pembelajaran berbasis nilai (Azhar, 2017). Misalnya, pendekatan yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu Al-Azhar yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek sosial dengan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial mewujudkan prinsip-prinsip humanisme Islam secara praksis (Gunanto & Bahri, 2025). Prinsip-prinsip ini menjembatani spiritualitas dengan realitas sosial, mendorong peserta didik menjadi subjek aktif dalam masyarakat tanpa kehilangan identitas moralnya.

Keseluruhan gagasan pendidikan Islam humanis merupakan upaya untuk mengembalikan misi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Humanisme Islam bukanlah adaptasi dari pemikiran Barat semata, tetapi memiliki akar yang kuat dalam tradisi intelektual Islam sejak masa awal. Integrasi antara wahyu dan akal, antara spiritualitas dan rasionalitas, serta antara individualitas dan tanggung jawab sosial, menjadi ciri khas pendekatan ini. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada humanisme sejati akan membentuk manusia yang tidak hanya bijak, tetapi juga mampu menciptakan dunia yang lebih adil, harmonis, dan bermakna.

Prinsip-Prinsip Humanisme dalam Al-Quran dan Sunnah

Prinsip-prinsip humanisme dalam Al-Quran dan Sunnah merupakan refleksi dari visi Islam tentang manusia sebagai makhluk yang dimuliakan dan diberi amanah untuk menegakkan nilai-nilai luhur di muka bumi. Humanisme Islam tidak hanya terbatas pada aspek moral, tetapi juga mencakup struktur sosial yang menjunjung keadilan, seperti kewajiban menegakkan hak-hak fakir miskin (QS. Al-Baqarah: 177) dan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan kolektif (QS. Asy-Syura: 38). Dalam dimensi kesadaran spiritual, Islam menekankan keterhubungan langsung antara manusia dan Tuhan melalui ibadah serta pengembangan diri yang mengarah pada takwa (QS. Al-Hujurat: 13), yang

mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang reflektif dan bertanggung jawab. Al-Quran secara eksplisit menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 4) dan dimuliakan di antara makhluk lainnya (QS. Al-Isra': 70), keutamaan yang tidak didasarkan pada status biologis semata, melainkan pada potensi akal, tanggung jawab moral, dan kapasitas untuk menebar kebajikan. Berbeda dengan humanisme Barat yang bersifat sekular dan individualistik, humanisme Islam berakar pada pengakuan akan Tuhan sebagai sumber nilai, serta memadukan dimensi spiritual dan sosial, menjadikannya sebagai sistem nilai yang tidak hanya menjunjung hak-hak individu, tetapi juga menekankan tanggung jawab kolektif dan transendensi moral (Bensaid & Machouche, 2019).

Konsep kemanusiaan dalam Islam menekankan penghargaan terhadap kehidupan sebagai anugerah yang tak ternilai. Al-Quran menyatakan bahwa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang sah seakan-akan membunuh seluruh umat manusia, dan menyelamatkan satu jiwa setara dengan menyelamatkan seluruh umat manusia (QS. Al-Ma'idah: 32). Ayat ini menggambarkan betapa tinggi Islam memandang kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman, humanisme dalam Islam tidak bersifat sekularistik sebagaimana dalam pemikiran Barat modern, melainkan berbasis teosentris (Rahman, 1982). Artinya, nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia bersumber dari kesadaran ilahiyah yang mengakar dalam wahyu. Islam tidak hanya mengakui eksistensi manusia, tetapi juga mengarahkan manusia pada aktualisasi kemanusiaannya melalui jalan spiritual dan sosial.

Keadilan sebagai nilai dasar dalam Islam mendapat perhatian besar dalam Al-Quran dan Sunnah. Allah memerintahkan keadilan secara mutlak, bahkan terhadap diri sendiri, kerabat dekat, dan orang yang dibenci sekalipun (QS. An-Nisa': 135). Nabi Muhammad dalam praktik kenabian menunjukkan komitmen kuat terhadap keadilan, tidak hanya dalam hukum, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Beliau memperlakukan semua pihak secara setara tanpa memandang latar belakang suku, status sosial, maupun keyakinan (Qazi et al., 2021). Dalam hadis riwayat al-Bukhārī, Rasulullah bersabda bahwa orang-orang sebelum kalian binasa karena apabila orang terhormat mencuri, mereka dibiarkan, tetapi jika orang lemah mencuri, mereka dihukum (Al-Bukhārī, 1993). Ini menunjukkan bahwa keadilan menurut Islam adalah prinsip universal yang tidak boleh tunduk pada kekuasaan, kepentingan, atau kekuatan tertentu. Menurut Muhammad Abduh, keadilan dalam Islam bukan sekadar tatanan hukum, tetapi merupakan sarana untuk mencapai kedamaian dan keseimbangan sosial yang menjadi hak semua manusia (Mirakhor & Askari, 2019).

Kasih sayang (*rahmah*) adalah inti dari ajaran Islam yang tercermin dalam hampir seluruh aspek keagamaan. Al-Quran membuka hampir setiap surat dengan *basmalah*, yang menekankan dua nama Allah: *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm*, yang menunjukkan kasih sayang yang luas dan mendalam. Rasulullah pun dikenal sebagai

rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya': 107. Implementasi kasih sayang terlihat dalam interaksi beliau terhadap semua makhluk, termasuk binatang dan tumbuhan. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim, Rasulullah pernah menegur seorang sahabat yang memisahkan anak burung dari induknya (A. al-Ḥusain M. bin al-Ḥajjāj al-Q. Al-Naisābūrī, 1955), menunjukkan bahwa rasa kasih bahkan berlaku terhadap makhluk non-manusia. Menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī, rahmat merupakan fondasi utama dari syariat Islam, sehingga segala bentuk kebijakan dan peraturan dalam Islam harus membawa nilai kasih sayang, bukan kekerasan atau pemaksaan (Al-Qaraḍāwī, 1980).

Kesetaraan menjadi prinsip penting yang melekat dalam visi Islam tentang kemanusiaan. Al-Quran menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yakni dari seorang laki-laki dan perempuan (QS Al-Hujurat: 13), serta bahwa kemuliaan seseorang di hadapan Allah hanya diukur dari ketakwaannya, bukan dari ras, kekayaan, atau keturunan. Dalam khutbah terakhirnya, Rasulullah menegaskan bahwa tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, ataupun orang kulit putih atas orang kulit hitam, kecuali karena takwa (Ḥanbal, 1995). Pernyataan ini memiliki makna revolusioner dalam masyarakat Arab kala itu yang sangat kental dengan sistem kesukuan dan hierarki sosial. Sejalan dengan ini, Sayyid Quṭb (2004) menyatakan bahwa Islam datang untuk menghancurkan superioritas palsu yang berbasis pada ras atau status ekonomi, dan menggantinya dengan sistem nilai yang menghargai kontribusi dan kebaikan seseorang. Kesetaraan dalam Islam bukanlah sekadar slogan, tetapi dibuktikan secara praktis dalam ibadah seperti shalat berjamaah dan haji, di mana semua orang berdiri sejajar tanpa pembeda status.

Penghargaan terhadap kehidupan tidak hanya terbatas pada larangan pembunuhan, tetapi juga mencakup jaminan terhadap kesejahteraan hidup manusia. Al-Quran mengajarkan perlunya memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal. Dalam QS. Al-Balad: 12-16 disebutkan bahwa salah satu bentuk amal terbaik adalah membebaskan hamba sahaya dan memberi makan orang miskin pada hari kelaparan. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa Islam memandang hak atas kehidupan layak sebagai bagian dari keimanan. Dalam hadis riwayat al-Ḥākim, Rasulullah bersabda bahwa barang siapa tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan, maka ia tidak termasuk golongan orang beriman (M. bin 'Abdillāh al-Ḥākim Al-Naisābūrī, 1991). Ini merupakan bentuk kecaman terhadap sikap abai terhadap penderitaan sesama. Menurut pemikiran kontemporer seperti Tariq Ramadan (2009), penghargaan terhadap kehidupan dalam Islam mencakup dimensi ekologis dan keberlanjutan, karena kehidupan manusia sangat terkait dengan kelestarian alam dan keseimbangan sosial.

Pendekatan humanistik dalam Islam tidak bersifat pasif, melainkan aktif membela dan memperjuangkan hak-hak dasar manusia. Islam mengajarkan tanggung jawab kolektif untuk menegakkan nilai-nilai ini dalam kehidupan

bersama. Konsep *amar ma'rūf nahi munkar* menjadi salah satu bentuk tanggung jawab moral dan sosial untuk menegakkan nilai kebaikan dan mencegah kemungkaran, termasuk dalam bentuk ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan perampasan hak-hak dasar manusia (Kartini & Rizha, 2021). Humanisme Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Hanafi (2007), adalah bentuk integrasi antara spiritualitas dan gerakan sosial. Islam tidak cukup berhenti pada ajaran teoritis tentang kasih sayang atau keadilan, melainkan harus diwujudkan dalam sistem ekonomi, politik, dan pendidikan yang memihak pada nilai-nilai kemanusiaan.

Ketika prinsip-prinsip humanisme Islam dipahami secara mendalam, terlihat bahwa agama ini tidak bersifat eksklusif, tetapi justru sangat terbuka terhadap nilai-nilai universal yang mengakui martabat manusia. Hal ini menjadi penting terutama dalam konteks pluralisme masyarakat modern, di mana berbagai nilai dan pandangan hidup saling berinteraksi. Islam dalam esensinya tidak hanya memelihara nilai-nilai kemanusiaan dalam tataran umat Islam, tetapi juga menjunjungnya sebagai fondasi peradaban yang merangkul semua umat manusia. Oleh karena itu, prinsip-prinsip humanisme dalam Al-Quran dan Sunnah tidak bersifat temporer atau kontekstual, melainkan merupakan asas ajaran yang terus relevan dalam menjawab tantangan zaman, baik secara etis maupun praktis.

Tantangan Global Kontemporer dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Tantangan global kontemporer yang semakin kompleks dan saling berkelindan menuntut pendekatan multidimensional, termasuk dari sektor pendidikan Islam. Fenomena radikalisme dan ekstremisme menjadi ancaman global yang mengkhawatirkan, yang akar persoalannya tidak hanya bersumber dari pemahaman keagamaan yang sempit, tetapi juga dari ketidakadilan sosial, alienasi politik, serta ketimpangan distribusi pengetahuan dan sumber daya. Berbagai kasus di sejumlah negara, seperti munculnya kelompok militan di Timur Tengah atau gerakan radikal berbasis keagamaan di Asia Tenggara, memperlihatkan bahwa kekosongan pemahaman agama yang moderat dan kontekstual menjadi lahan subur bagi penyebaran ideologi kekerasan (Siregar et al., 2025).

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menghadapi persoalan ini melalui penguatan nilai-nilai *wasatīyyah* (moderat), penghormatan terhadap perbedaan, serta dialog lintas identitas. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu secara sistematis menanamkan semangat anti-kekerasan kepada peserta didik. Di sisi lain, narasi keislaman yang inklusif dan *rahmatan lil 'ālamīn* harus diperkenalkan secara intensif untuk membendung penyebaran ideologi kekerasan yang kerap menjangkiti generasi muda (Yusuf et al., 2024). Di Indonesia, organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama telah menunjukkan keberhasilan dalam mempromosikan Islam moderat melalui institusi pendidikan mereka, yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum antiradikalisme.

Masalah global lainnya yang mendesak adalah krisis iklim dan degradasi lingkungan. Pemanasan global, pencemaran, deforestasi, dan kerusakan ekosistem menunjukkan ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam. Fenomena ini tidak sekadar berdampak ekologis, tetapi juga sosial, karena turut memperburuk kualitas hidup masyarakat miskin dan rentan (Lengieza et al., 2023). Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mendorong kesadaran ekologis berdasarkan prinsip tauhid yang menempatkan manusia sebagai *khalifah* di bumi. Konsep amanah dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah menjadi landasan moral untuk membangun etika lingkungan (Amir et al., 2025). Pembelajaran tentang kelestarian alam perlu diperluas menjadi bagian integral dari kurikulum keislaman, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi pentingnya menjaga bumi sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Sang Pencipta (Helfaya et al., 2018).

Kemiskinan, migrasi, dan ketimpangan global merupakan tantangan multidimensi yang menuntut respons kritis dari dunia pendidikan Islam. Ketimpangan ekonomi antara negara maju dan berkembang telah memicu gelombang migrasi besar-besaran, baik karena konflik maupun keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan pendidikan (Obi et al., 2020). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak boleh bersifat elitis—yakni terbatas pada kelompok tertentu yang memiliki akses sosial, ekonomi, atau geografis yang baik—melainkan harus bersifat inklusif dan transformatif. Pendidikan Islam transformatif ditandai dengan kemampuannya memberdayakan kelompok marjinal melalui kebijakan afirmatif seperti penyediaan beasiswa bagi anak-anak dari keluarga miskin, program pendidikan pesantren di daerah terpencil, atau pelatihan vokasional berbasis nilai-nilai Islam yang menyasar komunitas migran dan rentan (Amir et al., 2024). Keadilan sosial sebagai prinsip dasar ajaran Islam harus diimplementasikan melalui kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan kelompok tertinggal. Kesadaran terhadap *maqāṣid al-Syāri'ah*, seperti perlindungan jiwa, harta, akal, dan kehormatan, dapat diwujudkan secara aplikatif melalui program perlindungan anak putus sekolah, penyediaan layanan pendidikan berbasis komunitas, serta pengembangan kurikulum yang menumbuhkan nilai empati, keadilan, dan solidaritas.

Berbagai tantangan global ini saling berkaitan dan memerlukan respons terpadu dari pendidikan Islam yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai universal Islam. Radikalisme, krisis ekologi, ketimpangan sosial, dan krisis nilai merupakan wajah dari peradaban global yang kehilangan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan spiritualitas. Pendidikan Islam dapat berperan sebagai poros penyeimbang yang mampu menghadirkan kebijaksanaan dalam merespons perubahan zaman. Keilmuan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadis harus ditafsirkan secara dinamis dengan memperhatikan konteks kekinian, agar mampu menjawab problem-problem aktual umat manusia. Pendekatan integratif antara

ilmu agama dan sains modern, antara tradisi dan inovasi, perlu dikembangkan agar peserta didik mampu membaca realitas global secara kritis dan konstruktif.

Analisis Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis Berbasis Al-Quran dan Sunnah

Revitalisasi pendidikan Islam humanis berlandaskan prinsip Al-Quran dan Sunnah menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons tantangan peradaban modern yang kompleks, terfragmentasi, dan cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Fondasi teologis yang telah ditegaskan Al-Quran tentang penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, serta keteladanan Rasulullah sebagai sosok yang menebar rahmat bagi semesta, memberikan basis kokoh bagi rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang lebih membumi, inklusif, dan humanis. Kondisi mutakhir menunjukkan adanya krisis nilai dalam sistem pendidikan kontemporer, seperti meningkatnya kasus intoleransi antar siswa, perundungan di lingkungan sekolah, dan lemahnya kepekaan sosial peserta didik (Macfarlane, 2024). Fakta ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai sarana transmisi pengetahuan tekstual dan dogmatis, melainkan harus ditransformasikan sebagai wahana pembentukan kepribadian yang utuh.

Kurikulum pendidikan Islam semestinya mengalami reformulasi dengan tidak hanya berfokus pada penguatan aspek ritual dan hafalan, melainkan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari ajaran tauhid dan misi kenabian. Al-Quran menekankan bahwa risalah Islam bertujuan untuk mewujudkan kasih sayang, keadilan, dan perbaikan sosial (Shihab, 2010). Dengan demikian, peserta didik harus diposisikan sebagai subjek aktif yang dihargai martabat dan potensinya, bukan sekadar objek penghafal teks. Kurikulum semacam ini telah mulai diterapkan di beberapa lembaga pendidikan Islam inklusif, seperti Madrasah Inklusif Al-Firdaus di Yogyakarta, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan kesadaran sosial, nilai-nilai global, serta pendekatan pedagogis yang menghargai keberagaman peserta didik (Al-karimah et al., 2024). Dalam kerangka ini, prinsip keadilan yang diajarkan dalam QS. An-Nisa:135 menuntut kurikulum yang non-diskriminatif dan merata dalam aksesnya, menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial dan budaya. Pendekatan kurikuler transformatif ini selaras dengan *maqāṣid al-Syarī'ah* yang menekankan perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia, serta relevansi sosial pendidikan dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global secara etis dan inklusif.

Model kurikulum seperti ini memungkinkan munculnya generasi yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga memiliki sensitivitas kemanusiaan dan etika publik yang tinggi. Ketika peserta didik diperkenalkan pada konsep kasih sayang sebagaimana dimaknai dalam QS. Al-Anbiya: 107, guru dapat mengintegrasikannya secara operasional dalam aktivitas pembelajaran dengan membangun ruang diskusi

yang inklusif, di mana perbedaan keyakinan dan latar belakang sosial peserta didik dihargai sebagai bagian dari *sunnatullāh*. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat merancang proyek kelas yang menekankan pada kolaborasi antar peserta didik lintas latar belakang untuk memecahkan persoalan sosial lokal, seperti kampanye anti-perundungan berbasis nilai empati dan *rahmah* (Kholidah, 2022).

Revitalisasi kurikulum semacam ini juga memperkuat pesan universal Islam bahwa keberagaman adalah bagian dari ketetapan ilahi yang harus dirawat, bukan dilawan (Quṭhb, 2004). Kurikulum berbasis kemanusiaan membuka ruang lebih luas bagi pelajaran yang menekankan pada hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis. Sebagai contoh aplikasi aktual *maqāṣid al-Syārī'ah* dalam pendidikan, materi pelajaran IPS dapat disusun untuk menyoroti dampak ketidakadilan ekonomi terhadap perlindungan harta dan kehidupan (*ḥifẓ al-Māl wa al-Nafs*), sehingga peserta didik terdorong untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu ketimpangan dan kesejahteraan umat (Kasdi, 2019).

Strategi pembelajaran yang sejalan dengan semangat humanisme Islam tidak dapat lagi bersandar pada pendekatan otoriter dan satu arah. Model pembelajaran yang partisipatif dan empatik lebih sesuai karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berekspresi, berpikir kritis, dan memahami realitas sosial secara reflektif. Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang tidak mendominasi, tetapi melibatkan murid-muridnya dalam proses belajar (Hasibuan et al., 2024). Dalam banyak riwayat, beliau kerap mengajukan pertanyaan, berdialog terbuka, dan mengakomodasi pengalaman hidup sahabat dalam proses pendidikan (Al-Khaṭīb, 1999). Model ini menekankan bahwa belajar bukan sekadar mentransfer informasi, tetapi membentuk makna dan kesadaran secara kolektif.

Pendekatan partisipatif mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang merangsang nalar dan empati peserta didik. Proses pembelajaran diarahkan pada penciptaan ruang dialog yang terbuka, saling menghargai, dan tidak menghukum kekeliruan sebagai dosa intelektual. Metode seperti studi kasus, simulasi peran, dan diskusi kelompok memperkuat keterlibatan peserta didik dalam memahami masalah kemanusiaan yang nyata, seperti kemiskinan, ketimpangan gender, atau konflik sosial (Nkhoma et al., 2017). Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Assalihee et al. (2024), penerapan metode ini di sekolah-sekolah Islam tidak lepas dari tantangan, antara lain resistensi sebagian guru yang masih memegang pola pengajaran monologis, kekhawatiran terhadap kebebasan berpikir yang dianggap mengganggu otoritas normatif, serta keterbatasan sarana pendukung seperti ruang kelas yang tidak kondusif atau ketersediaan materi kontekstual. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan bertahap melalui pelatihan pedagogis yang menekankan integrasi antara berpikir kritis dan nilai-nilai spiritual Islam.

Pendidikan Islam tidak seharusnya dikotakkan dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Tradisi keilmuan Islam klasik justru menunjukkan adanya integrasi

yang harmonis antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial-kemanusiaan. Para pemikir besar seperti al-Farabī, Ibn Khaldūn, dan al-Ghazālī menulis karya-karya yang mencerminkan sintesis epistemologis antara wahyu dan akal sebagai dua sumber kebenaran. Karya-karya mereka menegaskan bahwa rasionalitas tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah, melainkan menjadi mitra dalam memahami realitas dan merumuskan etika kehidupan (Bahri, 2025). Sejarah keilmuan ini membuktikan bahwa Islam tidak pernah membatasi ilmu pada ranah sakral semata, tetapi memosisikannya sebagai jalan menuju kemaslahatan umat.

Revitalisasi pendidikan Islam di era modern menuntut keberanian untuk membongkar sekat-sekat semu antara ilmu agama dan ilmu sosial. Pendekatan integratif menjadi krusial agar ilmu tidak sekadar menjadi akumulasi pengetahuan, melainkan juga instrumen pembebasan dari ketertindasan struktural dan kebodohan kultural. Implementasi konkrit dari pendekatan ini dapat dilihat, misalnya, dalam integrasi pelajaran fikih dengan pendidikan lingkungan hidup atau hak-hak anak, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran agama dalam konteks tanggung jawab sosial dan ekologis.

Integrasi keilmuan ini sangat penting dalam membangun generasi Muslim yang mampu berperan di ruang publik dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Pelajaran fikih, misalnya, dapat dikontekstualisasikan dengan isu keadilan gender melalui proyek kolaboratif antara mata pelajaran fikih dan sosiologi, seperti studi kasus hukum waris dalam masyarakat dan dampaknya terhadap relasi gender. Demikian pula, kajian tafsir dapat diintegrasikan dengan isu hak asasi manusia melalui analisis ayat-ayat Al-Quran yang membahas keadilan dan perlindungan terhadap kelompok rentan, yang kemudian dikaitkan dengan konvensi internasional tentang HAM. Ketika ilmu sosial dan humaniora didekati dengan dasar nilai-nilai Islam seperti keadilan (*‘adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan tanggung jawab (*amanah*), maka lahirlah pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membebaskan dan memanusiakan. Model ini melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga kesadaran etis dan kemampuan menjadi aktor perubahan sosial yang adil dan inklusif.

Guru memegang posisi strategis dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam yang humanis. Fungsi guru tidak hanya sebagai pengajar materi, melainkan sebagai agen transformasi sosial yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan keterlibatan aktif dalam realitas sosial. Rasulullah saw. merupakan figur pendidik yang tidak memisahkan antara ucapan dan tindakan (Hasibuan et al., 2024), sehingga menjadi model utama bagi para guru dalam mengajarkan nilai melalui keteladanan. Untuk merealisasikan peran tersebut, guru perlu dibekali dengan kompetensi pedagogis yang spesifik, seperti keterampilan dalam merancang pembelajaran berbasis nilai, kemampuan komunikasi empatik, serta pendekatan dialogis yang menghargai keberagaman pengalaman peserta didik.

Pelatihan pedagogi humanistik berbasis Islam dapat menjadi salah satu strategi, termasuk pengembangan modul pendidikan guru yang menekankan integrasi antara keteladanan Nabi dan praktik pendidikan kontemporer. Selain menjadi teladan moral, guru juga harus mampu memosisikan diri sebagai aktor sosial yang merespons tantangan masyarakat, mendorong keadilan sosial, dan menginspirasi siswa untuk terlibat aktif dalam perubahan positif (Gandolfi & Mills, 2023). Pendidikan yang berorientasi pada transformasi tidak mungkin tercapai tanpa sosok guru yang memiliki komitmen moral, wawasan sosial, kompetensi pedagogis, dan kesadaran profetik.

Keseluruhan upaya ini hanya dapat berhasil apabila seluruh aktor pendidikan menyadari bahwa nilai-nilai humanistik seperti keadilan, kasih sayang, kesetaraan, dan penghargaan terhadap kehidupan bukanlah nilai-nilai asing yang diadopsi dari paradigma sekuler Barat, melainkan merupakan inti ajaran Islam yang bersumber dari wahyu dan diteladankan secara nyata oleh Nabi Muhammad. Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar dalam perancangan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, integrasi ilmu, serta pemberdayaan guru, pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi kekuatan yang menyentuh dan menghidupkan seluruh aspek kehidupan, spiritual, intelektual, dan sosial. Revitalisasi pendidikan Islam humanis tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan formal, tetapi harus menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen umat. Sudah saatnya semua pihak, dari keluarga, masyarakat, hingga negara, membangun kesadaran bersama untuk meneguhkan kembali visi pendidikan Islam sebagai jalan menuju terwujudnya peradaban yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan sebagai pantulan nilai-nilai *Ilāhiyah*.

Penutup

Al-Quran dan Sunnah memuat prinsip-prinsip humanisme yang kokoh, seperti keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial, yang memiliki potensi besar untuk mentransformasi pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap persoalan global kontemporer seperti krisis kemanusiaan, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan. Namun, pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada ranah normatif, melainkan harus diarahkan secara transformatif melalui pendekatan integratif yakni menggabungkan pemahaman tekstual terhadap ajaran Al-Quran dan Sunnah dengan pembacaan kontekstual atas realitas sosial global. Hal ini penting untuk membentuk kesadaran kritis dan empatik peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam disarankan menyusun kurikulum yang tidak hanya berbasis hukum-dogmatis, tetapi juga menjunjung nilai-nilai profetik dan kemanusiaan universal, serta memperkuat kolaborasi antara ulama, akademisi, dan praktisi sosial guna mewujudkan sistem pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan dinamika zaman.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.61233/zijis.v1i1.5>
- Al-Bukhārī, A. ‘Abdillāh M. bin I. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (M. D. Al-Bugā (ed.)). Dār Ibnu Kaṣīr.
- Al-karimah, N. F., Abdullah, M., & Mujahid, I. (2024). Character-Based Inclusive Education Management at Senior High School : A Qualitative Case Study. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4269–4281. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5539>
- Al-Khaṭīb, M. ‘Ajjāj. (1999). *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan* (A. A. Fahmi (ed.)). Gema Insani Press.
- Al-Naisābūrī, A. al-Ḥusain M. bin al-Ḥajjāj al-Q. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. ‘Abd Al-Bāqī (ed.)). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Naisābūrī, M. bin ‘Abdillāh al-Ḥākim. (1991). *al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣaḥīḥain*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (1980). *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Islām*. Pustaka Nasional.
- Amir, S. M., Harahap, A. P., Rahmi, T., & Nazmi, K. (2024). Transformative Islamic Education Based on Hadith Values: Leadership Character Building Strategy for Santri. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 159–172. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.497>
- Amir, S. M., Julaiha P, J., Hasabalh, H. M. A., & Harahap, A. P. (2025). Environmental Ethics in the Hadith: Building Ecological Awareness in the Era of Global Warming. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 9(2), 207–229. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v9i2.39470>
- Anita, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Qur’ani dan Hadis dalam Kurikulum Madrasah: Jawaban atas Krisis Moral Siswa Abad 21. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 67–80. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba/article/view/6>
- Assalihee, M., Bakoh, N., Boonsuk, Y., & Songmuang, J. (2024). Transforming Islamic Education through Lesson Study (LS): A Classroom-Based Approach to Professional Development in Southern Thailand. *Education Sciences*, 14(9), 1029. <https://doi.org/10.3390/educsci14091029>
- Azhar, A. (2017). Scientific Thinking in Islamic Thought: Concept and its Importance. *International Journal of Nusantara Islam*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.15575/ijni.v5i1.1218>
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students’ Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur’an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Bahri, S. (2025). Kontribusi Peradaban Islam terhadap Sains dan Teknologi: Refleksi untuk Masa Depan Digital. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 111–128.

- <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba/article/view/10>
- Bensaid, B., & Machouche, S. (2019). Muslim Morality As Foundation For Social Harmony. *Journal of Al-Tamaddun*, 14(2), 51–63. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol14no2.5>
- Çelikkol, A. (2021). Secularity and the Limits of Reason in Swinburne's "Hymn to Proserpine" and "Hymn of Man." *Victorian Literature and Culture*, 49(2), 301–324. <https://doi.org/10.1017/S1060150319000366>
- Gandolfi, H. E., & Mills, M. (2023). Teachers for social justice: exploring the lives and work of teachers committed to social justice in education. *Oxford Review of Education*, 49(5), 569–587. <https://doi.org/10.1080/03054985.2022.2105314>
- Gunanto, & Bahri, S. (2025). Synergy of Education, Dakwah, and Social as Capital for Implementing Islamic Education In The Era of Collaboration (Field Study at YPI Al Azhar Jakarta). *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 150–174. <https://doi.org/10.24853/pi.2.0.2024.150-174>
- Hanafi, H. (2007). *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Pustaka Pelajar.
- Ḥanbal, A.-I. A. bin. (1995). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Dār al-Ḥadīṣ.
- Harahap, A. P. H., Siregar, H. Y., Hasibuan, M. H., & Yusuf, M. F. (2024). Kemanusiaan dan Keadilan: Mengeksplorasi Hak Asasi Manusia dalam Konteks Hukum Islam. *Hakam: Jurnal Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 8(1), 40–54. <https://doi.org/10.33650/jhi.v8i1.8205>
- Hasibuan, M. H., Harahap, A. P., & Hanifah, A. (2024). The Role of The Prophet in Educating Children and its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(2), 309–330. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i2.11159>
- Helfaya, A., Kotb, A., & Hanafi, R. (2018). Qur'anic Ethics for Environmental Responsibility: Implications for Business Practice. *Journal of Business Ethics*, 150(4), 1105–1128. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3195-6>
- Jaiyeoba, H. B., Ushama, T., & Amuda, Y. J. (2024). The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 9(2), 1331–1345. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v9i2.485>
- Junaidi, J., Abdul Majid, L., & Nazri, M. A. (2023). Revisiting Social Justice: Exploring the Qur'anic Paradigm in Addressing Contemporary Challenges. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 25(2), 153–192. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.5>
- Karimullah, S. S. (2023). Humanity and Justice: Exploring Human Rights in the Context of Islamic Law. *Tajdid*, 30(2), 166–187. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v30i2.1497>
- Kartini, K., & Rizha, F. (2021). Implementasi Amar Ma'Ruf Nahi Mungkar Dalam

- Kehidupan Sosial. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 121. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.516>
- Kasdi, A. (2019). Actualizations of Maqāṣid Al-shariah In Modern Life; Maqāṣid Al-shariah Theory As a Method of The Development of Islamic Laws and Shariah Economics. *Justicia Islamica*, 16(2), 247–268. <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i2.1666>
- Khalifa, M. A. M. A. (2023). Modern Muslim Intellectuals and the Quest for an Islamic Episteme: Humanism as a Case Study. *British Journal of Translation, Linguistics and Literature*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.54848/bjtl.v3i1.51>
- Kholidah, L. N. (2022). Improving Students' Social Responsibility via Islamic Religious Education and Social Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.163-182>
- Leirvik, O. (2020). Islamic humanism or humanistic Islam? *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/10.1558/isit.40611>
- Lengieza, M. L., Aviste, R., & Richardson, M. (2023). The Human–Nature Relationship as a Tangible Target for Pro-Environmental Behaviour—Guidance from Interpersonal Relationships. *Sustainability (Switzerland)*, 15(16), 12175. <https://doi.org/10.3390/su151612175>
- Macfarlane, B. (2024). The ideology of crisis in higher education. *Higher Education Quarterly*, 78(4), 1–13. <https://doi.org/10.1111/hequ.12500>
- Mirakhor, A., & Askari, H. (2019). Islam and the Conception of Justice. In A. Mirakhor & H. Askari (Eds.), *Conceptions of Justice from Earliest History to Islam* (pp. 181–214). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/978-1-137-54303-5_8
- Miswar, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Mohd, S. H. (2019). Secular Humanism and Islamic Humanism – Is there a Common Ground? *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4025>
- Nkhoma, M., Sriratanaviriyakul, N., & Quang, H. Le. (2017). Using case method to enrich students' learning outcomes. *Active Learning in Higher Education*, 18(1), 37–50. <https://doi.org/10.1177/1469787417693501>
- Obi, C., Bartolini, F., Brunori, G., & D'Haese, M. (2020). How does international migration impact on rural areas in developing countries? A systematic review. *Journal of Rural Studies*, 80, 273–290. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.09.016>
- Prabowo, A. D. A., & Ilyas, H. (2021). Multicultural Education in Islamic Perspective. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 371–376. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.060>
- Qazi, A. ullaha, Ghaffar, D. A., & Majeed, D. H. A. (2021). Exption and Practical Excuation of Islamic Egalitrainism: Research based Analytical Study. *Al Khadim*

- Research Journal of Islamic Culture and Civilization*, 2(2), 300–317.
[https://doi.org/10.53575/arjicc.u19-v2.2\(21\)300-317](https://doi.org/10.53575/arjicc.u19-v2.2(21)300-317)
- Quṭhb, S. (2004). *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān* (A. Yasin, A. H. al Kattani, I. A. Shomad, H. Heftri, A. D. Bashori, A. A. 'Izzi, S. Rahman, Hidayatullah, Bakrun, Z. Bashiran, Fauzan, M. Labib, Tajuddin, M. Hamzah, & Syihabuddin (eds.)). Gema Insani.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago.
- Raihani. (2020). A model of Islamic teacher education for social justice in Indonesia a critical pedagogy perspective. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 163–186.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.163-186>
- Ramadan, T. (2009). *Islam, the West and the Challenges of Modernity*. The Islamic Foundation.
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati.
- Siregar, H. Y., Akbar, F., Harahap, A. P., & Nazmi, K. (2025). Hadis Sebagai Pilar Deradikalisasi Di Indonesia: Analisis Kurikulum Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 621–639.
<https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4399>
- Subakir, A. (2020). Integrating Islamic Education Based Value: Response to Global Challenges and Socio-Environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 469(1), 1–19. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012106>
- Subandi, M. A., Derin, S., & Setiyawati, D. (2024). Al Ghazali’s Concept of Diseases of the Spiritual Heart and its Significance to the DSM-5-TR Diagnosis. *Journal of Religion and Health*, 63(1), 490–514. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01871-y>
- Suparman, S., Nasri, U., & Zulkifli, M. (2023). Recontextualization of Islamic Educational Thought within Fazlur Rahman’s Intellectual Framework. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1945–1950.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1639>
- Szendrő, B. (2025). Globalization and religious resurgence: a comparative analysis. *Politics and Religion*, 1–21. <https://doi.org/DOI:10.1017/S1755048324000324>
- Yusuf, M. F., Siregar, B. B. R. N., & Harahap, A. P. (2024). Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 160–177.
<https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>
- Zaini, A. (2022). Modernizing Islamic Education in the Most Populated Muslim World. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 175–196.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.175-196>